

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Laba

Istilah *earning management* (manajemen laba) muncul ke permukaan seiring dengan kasus -salah catat- terkait dengan sejumlah perusahaan besar Amerika yang menggemparkan dunia pasar modal global (Prihandini, 2003). *Earning management* sendiri adalah suatu usaha untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam jangka pendek, dengan harapan dapat mempengaruhi investor dan sebagai alat untuk mencapai beberapa keuntungan pribadi manajemen. Manajemen laba adalah suatu cara penyajian laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer, melalui pemilihan suatu *set* (kumpulan) kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan *accruals*, oleh karena itu manajemen laba bisa bertujuan untuk meningkatkan laba atau untuk menurunkan laba sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh manajer.

Pengertian manajemen laba tersebut setidaknya mengandung tiga aspek penting (Healy dan Wahlen, 1999; Prihandini, 2003). Pertama, nampak jelas bahwa ada banyak alasan atau justifikasi yang dapat diajukan oleh manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Misalnya, manajer dapat menggunakan berbagai justifikasi untuk mengestimasi berbagai kejadian ekonomi masa depan misalnya umur mesin, nilai sisa (*salvage value*), asset jangka panjang, penundaan pajak, atau kerugian sebagai akibat dari adanya *bad debts*, Manajer juga dituntut untuk memilih

beberapa metode penyusutan dan juga penggunaan sistem pencatatan persediaan yang diperkenankan.

Aspek kedua dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa manajemen laba digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham (*to mislead stakeholders*) atau setidaknya beberapa tingkatan pemegang saham tentang kinerja ekonomi perusahaan sebenarnya. Hal ini terjadi ketika manajer percaya bahwa pemegang saham tidak memiliki kemampuan untuk mengungkap atau sebagian tidak peduli dengan praktek manajemen laba

Aspek ketiga, justifikasi yang dilakukan oleh manajer untuk menggunakan manajemen laba tidak saja berimplikasi pada manfaat tetapi juga pada biaya. Artinya manajemen laba memiliki dua implikasi langsung, yaitu manfaat dan biaya (*benefit and cost*). Biaya (*cost*) yang memungkinkan terkait dengan manajemen laba adalah adanya potensi kesalahan alokasi atas sumber-sumber yang muncul dari manajemen laba itu. Sementara manfaat yang mungkin diperoleh adalah potensi peningkatan dalam kemampuan manajemen dalam menyiratkan informasi penting kepada pihak luar yang akhirnya dapat meningkatkan keputusan alokasi sumber-sumber yang ada.

Menurut, Healy dan Wahlen (1999), ada tiga motivasi atau alasan yang mendasar terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan. Ketiga motivasi tersebut adalah motivasi pasar modal (*capital marketing*

motivations), motivasi kontrak (*contracting motivations*), dan motivasi peraturan (*regulatory motivations*).

- a. Motivasi Pasar Modal. Motivasi dilakukannya manajemen laba karena alasan pasar modal lebih banyak disebabkan oleh adanya anggapan umum bahwa angka-angka akuntansi, khususnya laba, merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan investor dalam menilai harga saham. Karena alasan ini, maka tidak mengherankan kalau ada sebagian manajer berusaha untuk membuat laporan keuangannya nampak baik dengan maksud untuk mempengaruhi kinerja harga saham dalam jangka pendek.
- b. Motivasi Kontrak. Motivasi kontrak atas terjadinya manajemen laba dikaitkan dengan kegunaan data akuntansi dalam membantu memonitor dan meregulasi kontrak antara perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Tidak dapat disangkal lagi kiranya bahwa baik secara implisit maupun eksplisit, kontrak-kontrak yang berjenis kompensasi manajemen banyak dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Ada alasan khusus yang menyebabkan mengapa manajemen laba memungkinkan terjadi dalam konteks kontrak, yaitu baik kreditor maupun komite kompensasi, yaitu komite yang menyiapkan berkas kontrak antara manajer dan perusahaan, merasa bahwa upaya untuk mengungkap ada tidaknya manajemen laba adalah upaya yang mahal dan membutuhkan waktu. Kondisi ini seakan menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

- c. Motivasi Peraturan. Bagi para penetap standard (*standard setter*), perhatian terhadap manajemen laba menjadi penting setidaknya karena dua alasan. Pertama manajemen laba alasannya dapat mengarah kepada penyajian laporan keuangan yang tidak benar (*misleading*) dan akhirnya mempengaruhi alokasi sumber-sumber yang ada.

2.2. Manajemen Laba Pada Perusahaan Bermasalah

Perusahaan yang bermasalah dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Seandainya pihak perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang sangat meresahkan, sehingga mengancam eksistensinya di pasar modal maka ada kemungkinan besar manajemen akan melakukan praktek manajemen laba. Penelitian Jones (1991) melakukan pengujian hipotesis terhadap manajer perusahaan domestik yang mendapatkan keuntungan dari proteksi impor dengan melakukan kebijakan akuntansi yang mengurangi labanya selama periode investigasi daripada periode sebelum investigasi.

Jones memisahkan antara komponen *discretionary* dan *nondiscretionary accrual*, dengan menghilangkan asumsi bahwa komponen *nondiscretionary* adalah konstan. Dengan menggunakan *t test* dan *wilcoxon signed-rank test*, Jones mendapatkan hasil bahwa perusahaan domestik yang mendapatkan keuntungan atas proteksi melakukan manajemen laba pada tahun minus satu sebelum dilakukan investigasi. DeAngelo *et al.* (1994) menginvestigasi pilihan prosedur akuntansi pada 76 perusahaan bermasalah. DeAngelo *et al.* mengembangkan penelitian Defond dan Jiambalvo (1994)

dengan mengambil sampel pada perusahaan yang mempunyai masalah keuangan yang melebihi *transitory* tetapi tidak sampai pada kondisi kebangkrutan sebagaimana dimaksudkan dalam undang-undang kebangkrutan. Dengan mengambil sampel tersebut akan meminimumkan kemungkinan kesempatan yang digunakan oleh manajer yang melaporkan laba lebih rendah apabila jumlah laba tersebut tidak mencukupi untuk mendapatkan bonus tahun ini.

Dengan pembatasan-pembatasan tersebut sampel yang diperoleh adalah 76 perusahaan yang menderita rugi secara *persisten* serta mempunyai ikatan perjanjian hutang, dan 29 perusahaan bermasalah yang mengurangi deviden kas akibat adanya perjanjian hutang dengan pihak lain. Dalam perjanjian tersebut perusahaan tidak boleh membagikan deviden apabila perusahaan menderita kerugian, dan 47 perusahaan yang mengurangi deviden kas bukan akibat dari adanya ikatan hutang, perusahaan ini dipakai sebagai sampel kontrol. Dengan menggunakan analisis *crosssectional* dengan *t-test*, DeAngelo *et al.* menemukan bukti bahwa terdapat perbedaan accruals antara perusahaan kontrol dengan sampel. Untuk perusahaan sampel mempunyai akrual negatif secara persisten lebih besar daripada perusahaan kontrol. Penurunan laba ini merefleksikan keputusan ekonomi secara riil oleh perusahaan dalam merespon kegagalan perusahaan meskipun terdapat tekanan atas pembayaran deviden oleh pemegang saham perusahaan.

Defond dan Jiambalvo (1994) mengembangkan penelitian DeAngelo *et al.* (1994) dengan menggunakan data *time series* serta *cross section* untuk

analisisnya. Defond dan Jiambalvo menguji adanya *abnormal accrual* atas perusahaan yang berada dalam batas pelanggaran perjanjian hutang dengan memfokuskan pada tahun sebelum pelanggaran batas sampai pada batas tahun pelanggaran. Jika restrukturisasi hutang memotivasi manipulasi *earnings*, maka dorongan manipulasi tersebut akan tampak pada tahun tersebut. Perjanjian hutang yang difokuskan pada *abnormal accrual* sebagai ukuran manipulasi *earnings* mempunyai potensi untuk menyatakan strategi manipulasi yang sangat halus sehubungan dengan pengakuan pendapatan (*revenue*) dan biaya (*expense*).

Sampel yang digunakan terdiri dari 94 perusahaan di NAARS database yang mengumumkan adanya suatu *debt covenant violation* selama tahun fiskal 1985 sampai dengan tahun 1988. Sampel dibatasi pada perusahaan yang mempunyai data laporan keuangan tahunan pada *compustat database* untuk tiga tahun sebelum batas pelanggaran dan satu tahun setelah batas, hal ini dimaksudkan untuk menjamin adanya data akrual minimum secara *time series* dan data satu tahun selanjutnya yang bertujuan untuk mengeliminasi perusahaan-perusahaan yang digugurkan dari *compustat data base*. Data akan digugurkan apabila diketahui perusahaan telah diambil alih sebagai *private sector* atau dilikuidasi. Pengujian akrual dilakukan dalam 2 (dua) bagian yaitu *total accrual* dan *working capital accrual*. Pengujian atas *total accrual* menggunakan data *time series* sebagaimana dijelaskan juga oleh Jones (1991) dan pengujian atas *working capital accrual* dilakukan secara *cross sectional*. Dengan menggunakan *t-test* dan *Wilcoxon test* hasil

penelitian menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) dan median atau nilai tengah dari *error term* yang diprediksikan untuk *total accrual* secara signifikan positif pada $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis atas manipulasi peningkatan *accrual* untuk mempertinggi *income* pada tahun sebelum adanya *covenant violation* adalah didukung. Analisis *cross sectional* dilakukan dengan menggunakan versi Jones (1991) yang diestimasi dengan menggunakan data perusahaan kontrol yang disesuaikan menurut tahun dan jenis industri. Pengujian dilakukan dengan *t-test* dan *Wilcoxon test*. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis *cross sectional* tidak menunjukkan adanya manipulasi *income* yang positif.

Sweeney (1994) mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang menguji apakah perusahaan yang berada dalam pelanggaran batas perjanjian hutang akan memanipulasi laba. Dalam penelitian ini Sweeney tidak menggunakan *accrual* untuk menguji adanya manipulasi laba tetapi menggunakan analisis kebijakan akuntansi. Sampel yang diambil adalah 130 perusahaan yang melanggar batas perjanjian hutang yang terdapat pada *Compustat Expanded Annual Industrial* atau *Annual Research Files* antara tahun 1980-1989, sedangkan sampel kontrolnya dibentuk untuk tujuan melihat kebijakan akuntansi secara luas. Sampel kontrol disesuaikan atas dasar jenis industri dan periode waktunya, untuk membandingkan kebijakan akuntansi antara perusahaan yang gagal dan tidak gagal.

Untuk memberikan gambaran atas kebijakan akuntansi oleh manajer sebagai respon atas kegagalan yang terjadi, Sweeney menguji beberapa pilihan metode akuntansi, perubahan metode yang bersifat *voluntair*, perubahan estimasi dan penetapan waktu atas adopsi perubahan akuntansi yang bersifat *voluntair*. Selain itu *Chi-square test* digunakan untuk menguji apakah respon manajer tersebut didasarkan atas fleksibilitas yang dimiliki oleh manajer. Sweeney menemukan bahwa manajer yang mempunyai fleksibilitas dalam menentukan prosedur akuntansi serta menanggung biaya kegagalan lebih cenderung untuk melakukan perubahan prosedur akuntansi yang dapat menaikkan laba daripada perusahaan yang gagal mengadopsi metode akuntansi yang bersifat *mandatory*. Dengan menggunakan *t test* dan *Wilcoxon rank sum test* Sweeney menemukan bahwa manajer pada perusahaan yang gagal merubah prosedur akuntansi untuk meningkatkan *income* ketika dihadapkan pada biaya kegagalan.

Maydew (1997) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang menderita kerugian, yang terkait dengan peraturan pajak di mana akan mendapatkan pengurangan pajak berdasarkan TRA 1986. Maydew menghipotesiskan bahwa perusahaan yang menderita kerugian yang terkait dengan TRA 1986 mempunyai dorongan untuk merubah pengakuan revenue atau pendapatan dan biaya (*expense*) pada tahun tersebut untuk memperbesar rugi bersih yang dideritanya yang digunakan untuk mendapatkan pengurangan pajak. Sampel yang diambil adalah perusahaan-perusahaan yang melaporkan biaya pajak federal negatif dari tahun 1982

sampai tahun 1992. Maydew menggunakan analisis *univariat* atas beberapa akun perusahaan, yaitu laba operasi, laba kotor, biaya administrasi dan umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengalokasikan laba kotor ke tahun yang akan datang empat kuartal yang akan datang pada tahun-tahun perusahaan menderita rugi, dan perusahaan membebaskan dengan lebih cepat untuk biaya administrasi dan umum satu kuartal pada tahun perusahaan menderita rugi. Dari kedua tindakan tersebut memperbesar kerugian perusahaan. Selain itu juga diperoleh hasil bahwa perusahaan *treatment* memperbesar kerugian melalui aset-aset disposisi pada item-item khusus, seperti operasi diskontinyu dan item *extraordinary*. Dengan mengkombinasikan pengalokasian antara *item recurring* dan *nonrecurring*, peneliti mengestimasi bahwa perubahan peraturan pajak federal dari yang lama ke peraturan pajak yang baru telah mendorong perusahaan akan memperbesar rugi bersihnya.

2.3. Indikator Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diketahui melalui berbagai cara misalnya dengan menggunakan *accrual*, dengan perubahan metode akuntansi atau dengan cara *Debt Equity Swap* (Jones,1991). Pencapaian manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan komponen *accrual* yang difokuskan pada *discretionary accrual*. Bagian dari *discretionary accrual* dihitung dari *accrual total* dan bukan dari akun *accrual tunggal*, sebab *total accrual* itulah yang dapat menangkap bagian dari manipulasi manajemen laba. *Total*

accrual adalah perbedaan antara *net income* dan *cash flow operasi* yaitu perubahan *non working capital* (tidak termasuk hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo) dikurangi biaya *depresiasi* untuk periode sekarang. Pemilihan *benchmark* untuk menentukan keberadaan manajemen laba, merupakan masalah yang rumit dalam studi manajemen laba ini. Beberapa peneliti yang telah melakukan studi atas manajemen laba menggunakan konsep komponen *discretionary accrual* secara berbeda. Model yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model John (1991). Model ini menghilangkan asumsi bahwa *nondiscretionary accrual* adalah konstan. Model ini mencoba untuk mengontrol pengaruh dari perubahan kondisi ekonomi terhadap *nondiscretionary accrual*. Dengan demikian model John untuk komponen *nondiscretionary accrual* untuk setiap tahun adalah :

$$NDA_t : \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t) + \beta_3 (PPE_{it})$$

Keterangan :

ΔREV_t : *Revenue* tahun t - *revenue* tahun t-1 yang diskalakan dengan total asset pada t-1.

PPE : *Property, Plan and Equipment* kotor di tahun t yang diskalakan dengan total asset pada t-1.

$\Delta t-1$: Total asset pada t-1.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Parameter tertentu perusahaan.

Suatu asumsi *implisit* model John ini adalah *nondiscretionary*, jika *earnings* diatur melalui *discretionary revenue* maka menurut model John ini akan merubah bagian dari *earnings* yang diatur dari proksi *discretionary accrual*.

2.4. Hipotesis

Manajemen laba mendasarkan pada teori akuntansi positif, yang dalam hal ini manajemen mencoba membuat prediksi yang lebih baik melalui pemilihan metode akuntansi untuk menghasilkan informasi yang sesuai dengan keinginan manajer, untuk meminimumkan biaya kontrak. Dengan demikian *earnings management* merupakan cara untuk mencapai *efisien corporate governance*, karena manajer mempunyai *fleksibilitas* untuk memilih suatu *set* dari kebijakan akuntansi. Manajer adalah rasional demikian juga *investor*, maka dia akan memilih kebijakan akuntansi yang terbaik menurut kepentingannya apabila hal itu dapat dilakukan.

Dengan mendasarkan pada argumen di atas, apabila dihadapkan pada kondisi yang dianggap sulit, yang mengancam posisinya, maka manajer akan melakukan manajemen laba yang dianggap dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kasus ini peneliti mengkaitkan dengan usaha manajer untuk memperbaiki *performa* yang dihasilkan. Dorongan manajemen laba akan terlihat dengan adanya *discretionary accrual* pada tahun yang diprediksi perusahaan melakukan manajemen laba.

Untuk tujuan peningkatan laba maka akan tampak *discretionary accrual* positif. Hal ini karena porsi *discretionary* diukur dengan *net income* dikurangi *cash flow operasi* atau merupakan *non cash working capital* dikurangi dengan *expected accrual* yang merupakan komponen *accrual* bukan hasil kebijakan manajemen. Apabila hasil persamaan tersebut positif berarti menunjukkan terdapat usaha peningkatan *non cash working capital*

yang berasal dari komponen *discretionary accrual* perusahaan, artinya apabila *discretionary accrual* positif berarti perusahaan melakukan peningkatan laba melalui komponen *discretionary accrual*.

Berdasarkan pada landasan teori dan telaah penelitian terdahulu maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1: Perusahaan-perusahaan publik yang mengalami masalah keuangan akan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan kinerja pihak manajemen.

Hipotesis 2: Rata-rata *discretionary accrual* dari perusahaan yang tidak bermasalah berbeda dengan perusahaan yang bermasalah.